

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu indikator pertumbuhan ekonomi mampu digunakan sebagai dasar untuk mengetahui adanya suatu proses pembangunan. Menurut Todaro (2011) suatu perubahan yang terjadi di dalam sikap masyarakat, struktur sosial, dan lembaga nasional adalah proses yang dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan, mengurangi tingkat kesenjangan, dan mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan diharapkan dapat memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dari yang semula tidak memuaskan.

Dalam definisi ilmu ekonomi sendiri pembangunan merupakan cara untuk menambah pendapatan yang diukur dengan pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri diharapkan dapat melebihi jumlah pertumbuhan penduduk agar bisa disebut pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara yang berkelanjutan untuk mendorong peningkatan output (Todaro, 2011).

Pembangunan ekonomi di daerah maupun negara tertentu pada umumnya merupakan hasil hubungan dari bermacam-macam komponen yang menyertainya. Komponen tersebut bisa dari sumber daya modal seperti barang atau uang, sumber daya manusia seperti tenaga kerja dan lain sebagainya. Diantara komponen yang bisa dipakai untuk mengetahui adanya pembangunan ekonomi yakni sumber daya manusia atau bisa disebut demografi. Alasan tersebut karena penduduk merupakan subjek dari suatu pembangunan, yakni penyedia tenaga kerja dan juga objek dari pembangunan, yakni sebagai konsumen.

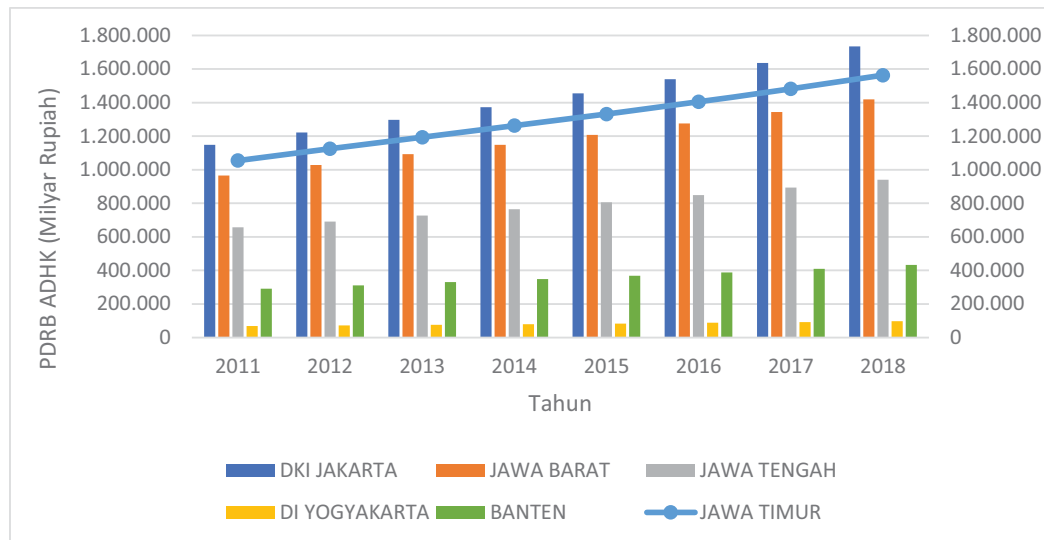
Menurut Adam Smith dalam teorinya menjelaskan bahwa sumber daya alam, jumlah penduduk, dan stok kapital merupakan faktor yang bisa menyebabkan ekonomi meningkat. Pertumbuhan ekonomi dibatasi oleh keterbatasan sumber daya

alam yang ada sehingga pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh jumlah penduduk dan stok kapital (Hardiani, 2009).

Setiap daerah pasti menginginkan ekonominya meningkat dibanding periode sebelumnya karena ekonomi yang meningkat dibanding periode waktu sebelumnya merupakan bentuk keberhasilan dari pembangunan. Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai salah satunya dengan memanfaatkan jumlah penduduk yang ada secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan output per kapita secara agregat yang dihasilkan dari barang dan atau jasa atau yang bisa disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tiap tahunnya.

Beraneka ragam faktor yang menyebabkan kesejahteraan suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut antara lain jumlah sumber daya alam yang ada untuk dimanfaatkan bagi manusia, letak geografis, dan kualitas sumber daya manusia yang berbeda antar satu daerah. Sehingga persebaran penduduk yang kontras dari satu daerah dibanding daerah yang lain, hal tersebut bisa menyebabkan adanya daerah tertentu yang maju dan ada daerah yang tidak maju. Tingginya nilai rasio ketergantungan penduduk dan kualitas sumber daya manusia yang rendah hingga dikemudian memiliki pengaruh kepada meningkatnya jumlah pengangguran yang ada.

Gambar 1.1 menunjukkan PDRB ADHK provinsi yang terletak di Pulau Jawa selalu mengalami pertumbuhan ke arah positif pertahunnya. PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 senilai 1.563,42 triliun rupiah dan berada pada urutan kedua tertinggi dari berbagai provinsi di Pulau Jawa. PDRB ADHK pada urutan pertama yaitu Provinsi DKI Jakarta yakni sebesar 1.735,2 triliun rupiah, urutan ketiga Provinsi Jawa Barat sebesar 1.419,62 triliun rupiah, urutan keempat Provinsi Jawa Tengah sebesar 941,09 triliun rupiah, urutan kelima Provinsi Banten sebesar 433,78 triliun rupiah, dan urutan keenam Provinsi DI Yogyakarta sebesar 98,02 triliun rupiah.



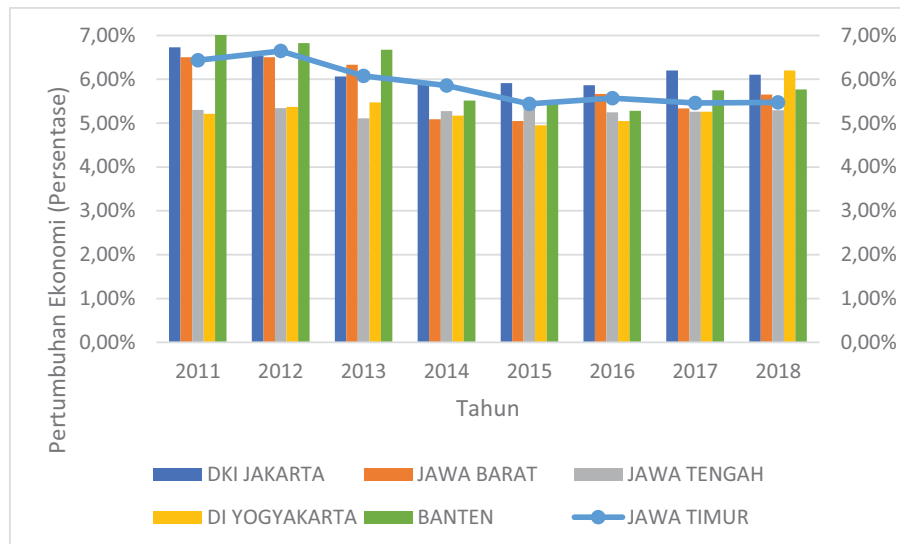
Gambar 1. 1

PDRB ADHK pada provinsi di Pulau Jawa, 2011-2018

Sumber: BPS (2022)

Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari sisi produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Timur berdampak terhadap peningkatan jumlah penduduk. Dampak yang dapat dihasilkan dari hal tersebut adalah meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tersedia di daerah tersebut. Teori Solow berpendapat bahwa pertumbuhan tenaga kerja dapat meningkatkan output (Todaro & Smith, 2015).

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi patokan untuk mengukur perekonomian di suatu daerah. Hal tersebut karena pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata pertahun pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2011 sampai tahun 2018 sejumlah 5,87 persen dan menempati urutan ketiga tertinggi dibanding provinsi lain di Pulau Jawa. Urutan pertama tertinggi rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi yang ada di Pulau Jawa berada di Provinsi DKI Jakarta sejumlah 6,17 persen, urutan kedua provinsi Banten sejumlah 5,87 persen, urutan ketiga Provinsi Jawa Timur sejumlah 5,77 persen, urutan keempat Provinsi Jawa Barat sejumlah 5,77 persen, urutan kelima Provinsi DI Yogyakarta sejumlah 5,34 persen, dan urutan keenam Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,29 persen.



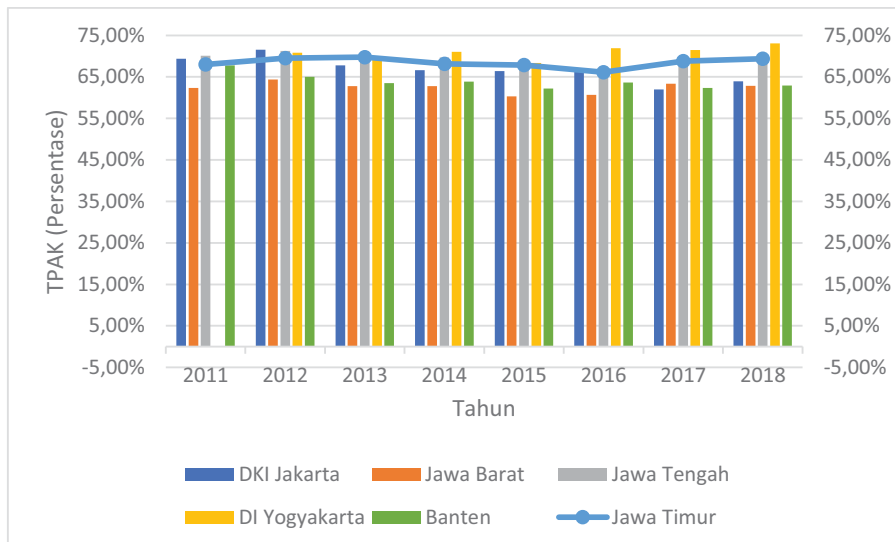
Gambar 1. 2

Pertumbuhan Ekonomi pada Provinsi di Indonesia, 2011-2018

Sumber: BPS (2022)

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi disebabkan oleh banyak faktor diantaranya demografi atau faktor penduduk. Dari sekian banyak faktor demografi yang bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio ketergantungan. Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) didefinisikan sebagai nilai persentase penduduk yang termasuk ke dalam golongan angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dilihat sebagai komponen untuk melihat berapa banyak angkatan kerja yang tersedia untuk bekerja. Nilai TPAK yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa ada banyak angkatan kerja yang tersedia, namun begitu pula sebaliknya lapangan kerja yang terbatas ditunjukkan oleh nilai TPAK yang rendah.

Gambar 1.3 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja provinsi yang berada di Pulau Jawa. Tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 hingga tahun 2018 rata-rata sejumlah 68,46 persen dan berada pada urutan ketiga dibanding provinsi lain di Pulau Jawa. Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja pertama berada di Provinsi DI Yogyakarta yakni sebesar 70,62 persen, kedua Provinsi Jawa Tengah sebesar 69,31 persen, ketiga Provinsi Jawa Timur sebesar 68,46 persen, keempat Provinsi DKI Jakarta sebesar 66,82 persen, kelima Provinsi Banten sebesar 63,92, dan keenam Provinsi Jawa Barat sebesar 62,43 persen.



Gambar 1.3

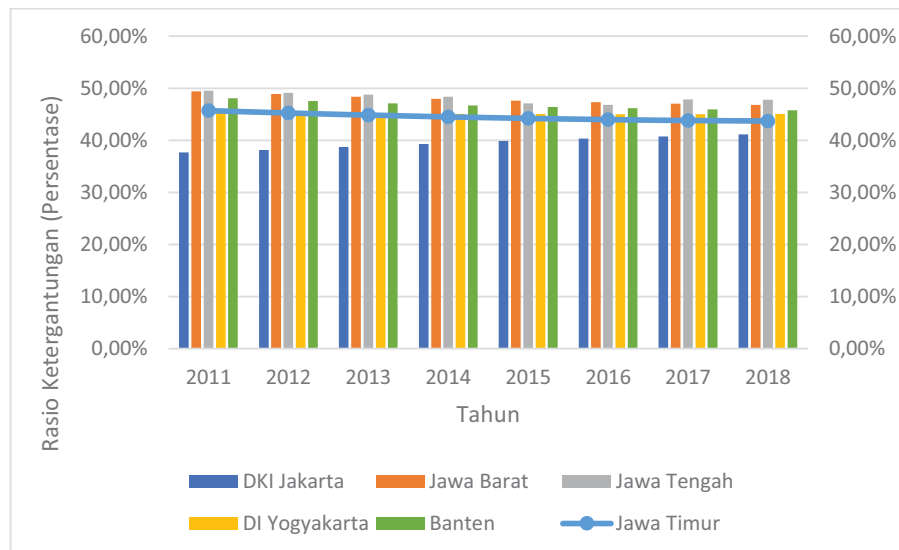
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pada Provinsi di Pulau Jawa, 2011-2018

Sumber: BPS (2022)

Faktor demografis lain selain tingkat partisipasi angkatan kerja yang juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu rasio ketergantungan. Untuk mengukur seberapa besar ekonomi yang ada di suatu daerah, maka dapat melihat dari rasio ketergantungan. Persentase rasio ketergantungan yang tinggi menunjukkan penduduk usia produktif yakni penduduk di usia 15 sampai 64 tahun menanggung beban yang tinggi terhadap penduduk belum produktif yakni penduduk di usia 0 sampai 14 tahun dan penduduk tidak produktif yakni penduduk di usia diatas 65 tahun. Sebaliknya, jika Persentase rasio ketergantungan menunjukkan nilai yang rendah, maka penduduk usia produktif yakni penduduk di usia 15 sampai 64 tahun menanggung beban yang rendah terhadap penduduk belum produktif yakni penduduk di usia 0 sampai 14 tahun dan penduduk tidak produktif yakni penduduk di usia diatas 65 tahun.

Gambar 1.4 menunjukkan rasio ketergantungan provinsi yang berada di Pulau Jawa. Angka rasio ketergantungan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 sampai tahun 2018 rata-rata sejumlah 44,50 persen dan menunjukkan bahwa rasio ketergantungan Provinsi Jawa Timur terendah kedua dibanding provinsi lain di Pulau Jawa. Rasio ketergantungan paling rendah pertama terletak di Provinsi DKI Jakarta dengan sejumlah 39,48 persen, kedua Provinsi Jawa Timur dengan sejumlah 44,50

persen, ketiga Provinsi DI Yogyakarta dengan sejumlah 45,15 persen, keempat Provinsi Banten dengan sejumlah 46,70 persen, kelima Provinsi Jawa Barat dengan sejumlah 47,92 persen, dan keenam Provinsi Jawa Tengah dengan sejumlah 48,16 persen.



Gambar 1. 4

Rasio Ketergantungan pada Provinsi di Pulau Jawa, 2011-2018

Sumber: BPS (2022)

Dari kedua indikator yang telah disebutkan di atas, yakni tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio ketergantungan di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami bonus demografi yang ditunjukkan oleh tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi ketiga dibanding provinsi lain di Pulau Jawa dan rasio ketergantungan terendah kedua dibandingkan provinsi lain yang terletak di Pulau Jawa. Bonus demografi yang dialami Provinsi Jawa Timur tersebut harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bonus demografi yang ada di Provinsi Jawa Timur akan disesalkan apabila tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh seluruh masyarakat dan pemerintah Provinsi Jawa Timur.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki kesenjangan, yakni adanya temuan yang berbeda satu dengan yang lain terhadap konsep dan hipotesis yang sama. Teori yang dimaksud dalam penelitian ini yakni ketika jumlah tenaga kerja dihitung melalui tingkat partisipasi angkatan kerja maka akan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan. Salah satu penelitian yang membahas pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja yakni penelitian oleh Huang (2019) yang menjelaskan tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh yang positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian Lahoti dan Swaminathan (2016) menyelidiki bahwa tidak ada hubungan signifikan dari tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dengan pertumbuhan ekonomi di India. Teori yang kedua yakni ketika rasio ketergantungan menurun maka akan memiliki dampak kepada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut dibuktikan oleh Huang (2019) yang menjelaskan yakni rasio ketergantungan memiliki pengaruh negatif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni meneliti guna dari pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 hingga tahun 2018.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini memakai metode regresi data panel dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependent. Sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja serta variabel rasio ketergantungan sebagai variabel independent.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian yang saling terhubung. Secara sistematis sistematika penulisan tersebut, yaitu: (Bab 1) pendahuluan; (Bab 2) tinjauan pustaka; (Bab 3) metode penelitian; (Bab 4) hasil dan pembahasan; dan (Bab 5) kesimpulan dan saran.